# BAB 1

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Diare merupakan gangguan buang air besar yang ditandai buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsentrasi tinja cair, dapat disertai dengan darah. Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kematian yang tinggi diberbagai negara terutama negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Secara umum diperkirakan lebih dari 10 juta anak yang berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare.(Fitri Rachmillah Fadmi et al., 2020).

Diare lebih sering menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare.(Nuraeni Rahayu, 2021).

Prevalensi diare dan period diare yang paling tinggi adalah kelompok umur < 1 tahun dengan angka kejadian 7% period prevalensi 11,2% dan kelompok umur 1-4 tahun dengan angka kejadian 6,7% period prevalensi 12,2%. Kurang lebih 80% kematian terjadi pada balita kurang dari 1 tahun dan risiko menurun dengan bertambahnya usia (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) diare dapat membunuh lebih dari 525.000 balita setiap tahunnya. Sebanyak ¾ kematian anak umumnya disebabkan oleh penyakit neonatal, pneumonia dan diare. Secara global hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya yang sebagian besar disebabkan oleh makanan dan sumber air yang terkontaminasi. Diseluruh dunia terdapat 780 juta orang memiliki akses air minum yang buruk dan 2,5 miliar orang dengan sanitasi yang kurang baik, penyakit diare banyak tersebar di negara berkembang dan negara berpenghasilan rendah. (WHO, 2017).

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Ada perubahan target cakupan pelayanan diare yang semula adalah semua umur berubah menjadi balita semenjak tahun 2017. Target cakupan pelayanan diare balita adalah ≥ 55%. Pada tahun 2016 ada 53.560 kasus, pada tahun 2017 ada 56.150 kasus, pada tahun 2018 ada 57.150 kasus, pada tahun 2019 ada 56.563 kasus, pada tahun 2020 ada 44,839 kasus. Ada peningkatan mulai tahun 2016 sampai dengan 2019 dan menurun pada tahun 2020 karena ada pandemi covid 19. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur., 2020)

Jumlah penderita diare yang dilayani dan mendapat oralit di Kabupaten Mojokerto tahun 2020 seumur hidup sebanyak 14.694 kasus dan balita sebanyak 3.690 kasus. Jumlah penderita yang mendapat zinc di Kabupaten Mojokerto tahun 2020 balita sebanyak 3.675 kasus(Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2020).

Kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gayaman didapatkan jumlah data balita yang menderita diare tahun 2021 yaitu 189 kasus penyakit diare pada balita. Penyakit diare ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan jamban bersih, kebiasaan mencuci tangan, dan pengetahuan ibu. (Studi Pendahuluan).

Masih tingginya angka kejadian diare bisa diakibatkan beberapa faktor, antara lain penyimpanan air yang buruk, tempat pembuangan sampah yang tidak baik, tidak mengolah air di rumah, kekurangan suplai air, air yang kurang mendidih saat proses pemasakan, sanitasi yang buruk, makanan yang tidak bersih, perilaku cuci tangan yang buruk, usia yang muda, dan pengetahuan ibu tentang diare rendah. (Ibrahim et al., 2021).

Penyakit menular menjadi masalah kesehatan global karena menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang relatif tinggi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Penyakit menular merupakan perpaduan berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Faktortersebut terdiri dari lingkungan *(environment*), agen penyebab penyakit *(agent),* dan pejamu *(host).* Ketiga faktor tersebut disebut sebagai segitiga epidemiologi (Yohana, 2021).

Menurut (Kemenkes RI, 2018), perilaku pencegahan diare terdiri dari praktik pemberian ASI Eksklusif, praktik pemberian MP-ASI, Praktik penggunaan air bersih yang cukup, Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Praktik penggunaan jamban, praktik membuang tinja bayi yang benar dan pemberian imunisasi campak. Selain itu, Faktor perilaku yang menyebabkan tingginya kejadian diare yaitu tidak memberikan ASI Eksklusif secara penuh, tidak mencuci besih botol susu, penyimpanan makanan yang salah, mengkonsumsi air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan sebelum makan, sebelum menyiapkan makan balita, dan sesudah BAB, serta tidak membuang tinja dengan benar.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diaere Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto?

## Tujuan Penelitian

### Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

### Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi faktor Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
3. Mengidentifikasi faktor pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
4. Mengidentifikasi faktor kebersihan jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman.
5. Menganalisis faktor cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
6. Menganalisis faktor pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.
7. Menganalisis faktor kebersihan jamban dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gayaman Kabupaten Mojokerto.

### Manfaat Praktis

1. **Instansi**

Sebagai bahan masukan dan dasar pembuatan program untuk semua instansi pelayanan kesehatan terkait kejadian diare di Kabupaten Mojokerto.

1. **Masyarakat**

Memberikan informasi tentang faktor-faktor penyebab penyakit diare pada balita dan pencegahan serta penanganan diare pada balita.

1. **Puskesmas**

Hasil penelitan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi puskesmas gayaman sehingga dapat dijadikan bahan perencanaan dalam melakukan intervensi kesehatan.

1. **Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi maupun wawasan mengenai perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang lebih baik.